

## **Analisa Kinerja Petugas Kesehatan Terkait Program Stunting di Puskesmas Kalirejo**

### **Analysis of Health Worker Performance Related To The Stunting Program At Kalirejo Health Center**

**Leni Wardani<sup>1</sup>, Lolita Sary<sup>2</sup>, Fitri Eka Sari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Malahayati, Lampung, Indonesia

Korespondensi penulis: [leniwardani0808@gmail.com](mailto:leniwardani0808@gmail.com)

#### **ABSTRACT**

Indonesia in 2021 stunting cases reached a level of 24.4%. The study aims to determine the performance of health workers related to the stunting program in 2022. Qualitative research with a case study approach. The informants in the study totaled 6 people. Selection of informants using purposive sampling. Data collection techniques used observation and in-depth interviews. The data analysis technique uses content analysis. The results of the study found that the performance of stunting program officers based on resource aspects in terms of quality has been carried out special stunting training, while in terms of quantity the number of stunting officers is adequate. Based on the leadership aspect, nutritionists lead stunting control which is directly coordinated by the head of the health center. Based on the reward aspect that the puskesmas does not provide rewards to officers. Based on the aspect of structure, officers have carried out tasks such as coordinating with the head of the health center. Based on the job design aspect that stunting officers have carried out their duties such as socialization and provision of toddler feeding and measurement. Suggestions in this study are expected that the health center routinely conducts training, maintains task consistency, provides rewards to officers, makes decrees related to structure and maintains service consistency.

**Keywords:** Performance, Program Officer, Stunting

#### **ABSTRAK**

Indonesia pada tahun 2021 kasus stunting mencapai angka sebesar 24,4%. Penelitian bertujuan untuk mengetahui kinerja petugas kesehatan terkait program stunting tahun 2022. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dalam penelitian berjumlah 6 orang. Pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan Analisis isi (*Content Analysis*). Hasil penelitian diketahui, kinerja petugas program stunting berdasarkan aspek sumber daya dilihat dari segi kualitas sudah pernah dilakukan pelatihan khusus stunting, sedangkan dari segi kuantitas jumlah dari petugas stunting sudah memadai. Berdasarkan aspek kepemimpinan bahwa ahli gizi memimpin pengendalian stunting yang dikoordinator langsung oleh kepala puskesmas. Berdasarkan aspek imbalan bahwa pihak puskesmas tidak memberikan *reward* kepada petugas. Berdasarkan aspek struktur petugas sudah menjalankan tugas seperti berkoordinasi dengan kepala puskesmas. Berdasarkan aspek desain pekerjaan bahwa petugas stunting sudah melakukan tugasnya seperti sosialisasi dan pemberian mpasi dan pengukuran balita. Saran dalam penelitian ini diharapkan agar pihak puskesmas rutin melakukan pelatihan, mempertahankan konsistensi tugas, memberikan *reward* kepada petugas, membuat SK terkait struktur dan mempertahankan konsistensi pelayanan.

**Kata kunci:** Kinerja, Petugas Program, Stunting

#### **PENDAHULUAN**

Saat ini permasalahan yang paling banyak diperbincangkan di dunia gizi dan kesehatan adalah stunting. Stunting merupakan ancaman terbesar bagi kualitas hidup manusia dimasa mendatang. Dilihat pada tahun 2019, yaitu sekitar 144 juta anak dibawah lima tahun di dunia mengalami stunting. Dimana 54% populasi anak stunting terdapat di Asia dan 40 % populasi anak stunting terdapat di Afrika. Menurut (WHO, 2020) sekitar 78,2 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (55,9%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,8%).

Stunting merupakan suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Stunting diakibatkan dari masalah gizi kronis atau kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang standar antropometri penilaian status gizi anak, stunting atau anak pendek merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan zscore kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Khairani, 2020).

Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 angka stunting secara nasional mengalami penurunan sebesar 1,6% per tahun dari 27.7% tahun 2019 menjadi 24,4% tahun 2021. Meskipun di beberapa daerah capaian prevelensi sudah dibawah 20% namun, hal tersebut masih belum memenuhi target dari RPJMN tahun 2024 sebesar 14%. Bahkan jika sudah mencapai target 14% bukan berarti Indonesia sudah bebas stunting tetapi target selanjutnya yang akan dilakukan adalah menurunkan angka stunting sampai kategori rendah atau dibawah 2,5% (KEMENKES RI, 2021).

Dalam hal ini upaya pencegahan stunting perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka kejadian stunting oleh karena itu, ketersediaan dan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) sangat dibutuhkan dalam mencapai pembangunan kesehatan, karena pelayanan yang

bermutu dan terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat tidak akan terwujud apabila tidak didukung oleh kesiapan sumber daya manusia yang baik yang memberikan fokus perhatian pada langkah-langkah yang harus diambil oleh manajemen guna menjamin bahwa organisasi tenaga kerja yang tepat dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia dalam pencegahan stunting, maka salah satu faktor yang harus diperhatikan adalah masalah kinerja (Ilyas, 2012).

Kinerja adalah penampilan hasil karya personal baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi. Kinerja merupakan penampilan individu maupun kelompok karya personal. Penampilan hasil karya tidak terbatas kepada personal yang memegang jabatan fungsional maupun struktural, tetapi juga kepada keseluruhan jajaran personal di dalam organisasi. Upaya peningkatan kinerja dalam Puskesmas perlu dalam meningkatkan pelayanan kesehatan (Ilyas, 2012).

Kinerja tenaga kesehatan sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan dan pelayanan prima atau pelayanan yang bermutu tinggi melalui kinerja tenaga kesehatan, diharapkan dapat menunjukkan kontribusi petugas kesehatan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan secara umum pada organisasi tempatnya bekerja, dan dampak akhir bermuara pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja terbagi menjadi dua bagian yaitu faktor kemampuan dan motivasi. Dalam teorinya *Gibson* mengemukakan bahwa faktor individu, faktor organisasi, dan faktor psikologi merupakan tiga faktor yang mempengaruhi kinerja (Ilyas, 2012).

Berdasarkan hasil survey Studi Status Gizi (SSGI) mencatat bayi usia 0-59 bulan balita di Lampung yang mengalami stunting mencapai 18,5% pada tahun 2021. Kabupaten Pesawaran merupakan

kabupaten dengan jumlah kasus stunting tertinggi ke-13 sebesar 17,6%. Dimana kasus tertinggi beradadi Kabupaten Tanggamus, yakni sebesar 25%, Sedangkan kabupaten yang terendah berada di Kabupaten Tulang Bawang sebesar 9,5%.

Dilihat dari kegiatan orientasi penguatan pencatatan pelaporan gizi berbasis masyarakat (E-PPGM) di Kabupaten Pesawaran tahun 2021 balita yang diukur sebanyak 28.804 atau 39.09% dan di dapatkan balita stunting sekita 3.15% (Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran, 2021). Dimana jumlah penduduk tertinggi berada di kelompok umur 5-9 tahun, sedangkan yang terendah berada pada kelompok umur 70-74 tahun. Dalam hal ini dilihat dari pelayanan kesehatan balita yang di realisasi sebanyak 29.985 dengan target/sasaran setahun 52.733 dengan capaian 56.86% (Kementrian Kesehatan, 2020).

Kabupaten Pesawaran memiliki 13 Puskesmas, dimana angka tertinggi untuk kasus stunting terdapat di lima puskesmas yaitu terdapat di Puskesmas Berenung sebanyak 10.32% kasus, di Puskesmas Kota Dalam sebanyak 6.88% kasus, di Puskesmas Proworejo sebanyak 3.83% kasus, di Puskesmas Maja sebanyak 3,56% kasus dan yang terakhir di Puskesmas Kalirejo sebanyak 2.99% kasus. Puskesmas Kalirejo merupakan wilayah dengan lokus tiga tahun berturut-turut yang dimana wilayah prevelensi kasus stunting tertinggi diwilayah Puskesmas Kalirejo terletak di Desa Tanjung Rejo sebanyak 22 kasus peragustus tahun 2022 (Puskesmas Kalirejo, 2021).

Tujuan dari penurunan stunting ini adalah untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Ruang lingkup penurunan stunting terkait dengan intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitive. Intervensi gizi spesifik ada dua sasaran yang pertama intervensi sasaran prioritas meliputi ibu hamil ibu menyusui serta anak dibawah usia 0-23 bulan yang mana kegiatan ini akan dilakukan oleh lintas sektor bidang kesehatan, yang kedua

intevensi sasaran penting yaitu meliputi anak usia 24-59 bulan dan remaja/wanita subur. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Peran tenaga kesehatan sangatlah penting dalam penanganan kasus stunting oleh sebab itu kinerja petugas stunting sangat diperlukan. Jika dilihat dari aspek organisasi maka dalam kinerja petugas kesehatan terkait program stunting di Puskesmas Kalirejo tahun 2021 yaitu aspek sumber daya (segi kualitas dan segi kuantitas petugas, aspek kepemimpinan (pengendalian stunting dipimpin oleh ahli gizi dan dikoordinator Kepala Puskesmas), aspek imbalan (belum pernah mendapatkan imbalan atau reward), aspek struktur (berjalan sebagaimana tupoksi dari masing masing petugas), aspek desain pekerjaan (dilakukan sesuai dengan SK uraiantugas dari puskesmas).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan maka dilakukan penelitian tentang "Analisa Kinerja Petugas Kesehatan Terkait Program Stunting Di Puskesmas Kalirejo Tahun 2022" dari penelitian ini diharapkan dapat menganalisis bagaimana kinerja petugas kesehatan terkait program stunting berdasarkan aspek sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur, dan desain pekerjaan.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan pada Februari-Desember Tahun 2022 di Puskesmas Kalirejo. Informan dalam penelitian ini ada 6 informan yaitu kepala puskesmas, pemegang program gizi, petugas promkes, bidan, kader dan orang tua balita stunting. Teknik pengumpulan data melalui metode wawancara mendalam (*indept interview*) antara peneliti dengan informan (subjek).

## **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan dapat dijelaskan dari hasil wawancara dibawah ini:

### **Kinerja Petugas Kesehatan Terkait Program Stunting**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, kinerja petugas kesehatan dalam penanggulangan program stunting di Puskesmas Kalirejo sudah menerapkan program stunting dimana Puskesmas Kalirejo memiliki 11 desa wilayah kerja. Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting di Puskesmas Kalirejo tertuang dalam SK Kabupaten **No.346/IV.02/HK/2021** kemudian diturunkan kedalam SK puskesmas penanggung jawab program. Kebijakan program stunting di Puskesmas Kalirejo dilakukan dikarenakan di wilayah kerja puskesmas kalirejo masuk kewilayah lokus stunting 3 tahun berturut-turut yang terdapat di Desa Tanjung Rejo. Meskipun Puskesmas Kalirejo tidak mempunyai tim khusus stunting Puskesmas Kalirejo tetap melakukan kegiatan penurunan stunting dengan berkerjasama antar lintas sektoral dan lintas program. Penurunan stunting dilakukan dikarenakan anak-anak yang masuk dalam kategori stunting memerlukan perhatian khusus dalam penanggulangan stunting. Peran tenaga kesehatan sangat dibutuhkan dalam menurunkan kasus stunting kinerja yang dilakukan oleh petugas kesehatan terkait program stunting di Puskesmas Kalirejo yaitu pengukuran antropometri, pembinaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat, pembinaan pencegahan stunting, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil kurang gizi kronis (KEK), pemberian mpasi pada balita dan pemantauan langsung kerumah balita stunting. Kegiatan pemantauan kerumah balita stunting bertujuan untuk memantau balita stunting dengan jangka waktu 3 bulan pada balita stunting, setelah 3 bulan akan dilihat perkembangan anak tersebut naik atau tidak jika dalam 3 bulan sudah mengalami kenaikan anak-anak tersebut akan dikembalikan lagi ke pada keluarganya tetapi tetap di kontrol oleh petugas.

### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek sumber daya**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, kinerja petugas kesehatan dalam penanggulangan program stunting di Puskesmas Kalirejo dengan fokus Desa Tanjung Rejo yang merupakan wilayah lokus stunting selama 3 tahun berturut-turut. Selain itu, semua informan utama mengatakan petugas kesehatan penanggulangan program stunting terdiri dari petugas gizi yang berjumlah 1 orang dimana 1 petugas gizi melayani 1.000 penduduk, dengan jumlah keseluruhan penduduk di wilayah Puskesmas Kalirejo sekitar 33.571 jiwa. Oleh karena itu petugas gizi dalam penurunan stunting dibantu dan bekerja sama lintas sektoral atau lintas bidang dengan petugas promkes dimana petugas promkes disini adalah perawat dimana 1 perawat melayani 2.554 penduduk, 1 bidan melayani 1.145 penduduk, dan kader yang di ambil disini adalah kader dari Desa Tanjung Rejo dimana 1 kader melayani 1 posyandu. Petugas kesehatan ini juga sudah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan seperti pelatihan PMBA. Sedangkan informan triangulasi sumber menjelaskan bahwa sumber daya dari petugas kesehatan penanggulangan stunting di Puskesmas Kalirejo sudah terlihat cukup banyak dan sudah mendapatkan sosialisasi rutin di posyandu selama satu kali dalam satu bulan. Hal ini karena informan triangulasi sumber tidak mengetahui jumlah dari seharusnya petugas yang dibutuhkan dalam memberikan pelayanan.

### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek kepemimpinan**

Berdasarkan hasil wawancara bahwa, yang memimpin dan bertanggung jawab dalam program stunting adalah petugas gizi yang berkerjasama antar lintas sektoral dan lintas program dengan petugas promkes, bidan, kader serta tetap berkoordinasi dengan kepala puskesmas. kepemimpinan di bentuk untuk bisa mengatur atau mengarahkan bawahannya dalam menanggulangi kasus stunting di Desa Tanjung Rejo yang masuk wilayah

lokus stunting 3 tahun berturut-turut dengan kasus stunting tertinggi dibandingkan 11 desa lainnya. Kegiatan program stunting sudah disusun sesuai dengan p1, p2, p3 yang sudah direncanakan namun, apabila terdapat hambatan ditengah pelaksanaan maka akan dilakukan perencanaan ulang. Hal ini dijelaskan oleh semua informan utama, bahwa sebelum turun kelapangan untuk melakukan pelaksanaan penanggulangan stunting maka petugas kesehatan program stunting meminta izin terlebih dahulu kepada kepala puskesmas dalam melakukan penanggulangan stunting.

#### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek imbalan**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan kunci menjelaskan bahwa belum ada imbalan atau reward yang diberikan terhadap petugas stunting. Hal ini dikarenakan bahwa belum adanya evaluasi terhadap petugas stunting karena baru satu tahun menjalankan tugas sebagai tim penanggulangan stunting. Pernyataan ini, diperjelas oleh semua informan utama, bahwa tidak adanya imbalan atau reward yang diterima selama melakukan penanggulangan stunting di Desa Tanjung Rejo, petugas hanya mendapatkan apresiasi berupa pujian ketika lokmin yang diselenggarakan setiap bulannya dipuskesmas. Apresiasi tersebut dapat memenuhi fasilitas-fasilitas yang kurang dalam program misalnya perbanyak leaflet.

#### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek struktur**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan kunci dan semua informan utama menyatakan bahwa kinerja petugas kesehatan menjalankan tugas dalam program stunting dilakukan secara struktur. Aspek struktur berperan penting dalam kinerja petugas kesehatan dalam menjalankan program stunting dengan struktur maka akan memudahkan pembagaian dan pengoordinasian tugas dan wewenang secara lebih efektif dilihat dari program stunting yang tidak mempunyai tim khusus penanggulangan

stunting. Oleh karena itu, dengan dibentuknya struktur kinerja petugas kesehatan akan mudah terarah karena struktur berfungsi untuk mengatur dan menetapkan tugas serta tanggung jawab kepada perorangan dan dapat mempermudah mengontrol pekerjaan yang dilakukan.

#### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek desain pekerjaan.**

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan kunci mengatakan bahwa petugas kesehatan terkait program stunting bekerja sesuai dengan desain pekerjaan dimana desain pekerjaan membantu dalam menjelaskan pekerjaan yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakan pekerjaan tersebut, berapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan bagaimana ketentuan yang harus dijalankan sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Kinerja yang dilakukan oleh petugas kesehatan terkait program stunting bekerja sesuai dengan tuppoksi masing-masing karena program stunting bekerjasama antar lintas sektoral dan lintas program dimana petugas gizi yang bertanggung jawab dalam berjalannya program stunting dibantu dengan petugas promkes, bidan dan kader Desa Tanjung Rejo yang merupakan desa kasus stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Kalirejo dibandingkan 11 desa lainnya dan termasuk lokus stunting 3 tahun berturut-turut. Pernyataan ini diperkuat oleh semua informan utama bahwa setiap petugas program stunting sudah melakukan tugas sesuai dengan desain pekerjaan masing-masing yang mana sebelum melakukan penanggulangan stunting tim melakukan perencanaan yang sudah mencakup perizinan dari kepala puskesmas, kemudian dilanjut dengan dilakukannya sosialisasi terhadap ibu untuk mengurangi angka stunting di Desa Tanjung Rejo. Desain pekerjaan tersebut dilakukan harapannya semua petugas yang berkerja sama dalam melakukan program stunting dapat ikut serta dan mengerjakan tugasnya sesuai jobdesknya masing-masing.

## PEMBAHASAN

### Kinerja Petugas Kesehatan Terkait Program Stunting

Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dalam penanggulangan stunting di Puskesmas Kalirejo yang berfokus di Desa Tanjung Rejo dilihat dari kinerja petugas kesehatan bahwa kinerja tersebut sudah berjalan sesuai dengan SK yang berlaku dengan berkerjasama secara lintas sektoral dan lintas program. Kinerja yang dilakukan oleh petugas kesehatan adalah pengukuran antropometri, pembinaan dalam meningkatkan status gizi masyarakat, pembinaan pencegahan stunting, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil kurang gizi kronis (KEK), penyediaan makanan tambahan bagi balita kekurangan gizi, dan pemantauan langsung kerumah balita stunting. Meskipun dalam pelaksanaannya masih ada beberapa orang tua dari balita stunting yang tidak ikut serta dalam program stunting. Hal tersebut dijadikan evaluasi bagi petugas terkait masyarakat yang tidak mengikuti program stunting. Sejalan dengan teori (Robert L Mathis dan John H Jakson, 2011) dalam (Yikwa Nermina, 2017) mengemukakan bahwa seberapa baik karyawan bekerja akan mempengaruhi produktivitas dan kinerja organisasional secara signifikan kinerja mempunyai arti lebih luas bukan hanya hasil kerja tapi bagaimana proses pekerjaan berlangsung. Hal ini sejalan dengan penelitian (Usman, 2016) bahwa melalui kinerja tenaga kesehatan, diharapkan dapat menunjukkan kontribusi secara nyata dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat.

### Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek sumber daya

Kinerja petugas kesehatan dalam penanggulangan program stunting bekerja sama antar lintas sektoral petugas maupun lintas program. Petugas kesehatan dalam penanggulangan program stunting terdiri

dari petugas gizi, petugas promkes, bidan dan kader dari Desa Tanjung Rejo. Petugas kesehatan ini juga sudah mendapatkan pelatihan dari dinas kesehatan seperti pelatihan PMBA. Sejalan dengan penelitian (Febrianto, dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan pelatihan merupakan cara untuk membekali seseorang dengan keterampilan yang sesuai dengan tugasnya, sehingga dapat meningkatkan kualitas pekerjaannya. Selain itu sejalan juga dengan penelitian (Lestari, 2021) bahwa pekerja yang berkualitas akan menunjukkan hasil yang baik dalam melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan standard operasional dan masyarakat akan merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.

### Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek kepemimpinan

Kinerja petugas stunting jika dilihat dari aspek kepemimpinan di Puskesmas Kalirejo bahwa penanggulangan stunting di pimpin oleh petugas gizi yang tetap berkoordinasi dengan petugas promkes, bidan desa dan kader stunting yang ada di Desa Tanjung Rejo dan tetap berkoordinasi dengan kepala Puskesmas Kalirejo. Tujuan dari dibentuknya pemimpin agar bisa mengatur atau mengarahkan dalam berjalannya program stunting dimana jika terdapat hambatan dalam program pemimpin bisa memberikan solusi dan mengadakan diskusi antar petugas kesehatan dalam kinerja petugas kesehatan dalam menurunkan kasus stunting atau dapat di jadikan bagian dari evaluasi atau rencana ulang untuk bulan kedepannya. Hal ini sejalan dengan teori (Lodge dan Derek, 1993) menyebutkan, peran kepemimpinan dampak signifikan terhadap sikap, perilaku dan kinerja pegawai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Febrianto, dkk, 2021) bahwa kepemimpinan berhubungan dengan kinerja petugas kesehatan. Hal ini dikarenakan kepemimpinan mendukung terciptanya kinerja yang tinggi. Apabila pimpinan memiliki kemampuan memimpin

(*leadership*) yang baik, maka akan membawa perubahan bagi karyawannya menjadi lebih baik lagi.

### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek imbalan**

Kinerja petugas stunting Puskesmas Kalirejo jika dilihat dari aspek imbalan yang diberikan kurang memenuhi. Hal ini dimana dari apresiasi yang diberikan tidak ada dari segi material tetapi lebih ke in material. Seperti petugas yang sudah menurunkan angka stunting, maka akan diberikan apresiasi berupa pujian atas kinerjanya di lokmin bulanan puskesmas, apresiasi tersebut berupa memenuhi fasilitas-fasilitas yang kurang dalam program misalnya perbanyak leaflet. Hal ini tidak sejalan dengan teori (Kopelme, 1986) dalam (Ilyas, 2012) mengemukakan bahwa imbalan akan berpengaruh untuk meningkatkan motivasi kerja yang pada akhirnya secara langsung akan meningkatkan kinerja individu. Sejalan juga dengan penelitian (Febyolla Presilawati, 2022) bahwa kompensasi atau imbalan berpengaruh pada kinerja pegawai. Hal ini disebabkan komensasi pegawai yang diterima dengan baik sehingga berdampak baik pada kinerja pegawai. Seperti gaji yang diterima oleh pegawai, bonus yang diberikan, mendapatkan asuransi kesehatan dan insentif serta lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin meningkatnya kompensasi atau imbalan yang diterima oleh pegawai maka semakin meningkat kinerja pegawai dalam menyelesaikan tugasnya.

### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek struktur**

Kinerja petugas stunting Puskesmas Kalirejo jika dilihat dari aspek struktur kerja menjalankan pekerjaannya dengan struktur dengan ketentuan dan tetap diketahui oleh Kepala Puskesmas Kalirejo. Aspek struktur berperan penting dalam kinerja petugas kesehatan dalam menjalankan program stunting dengan struktur maka akan memudahkan pembagaian dan pengoordinasian tugas dan wewenang secara lebih efektif dilihat

dari program stunting yang tidak mempunyai tim khusus penanggulangan stunting. Oleh karena itu, dengan dibentuknya struktur kinerja petugas kesehatan akan mudah terarah karena struktur berfungsi untuk mengatur dan menetapkan tugas serta tanggung jawab kepada perorangan dan dapat mempermudah mengontrol pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan penjelasan dari informan utama bahwa setiap bidangnya dilakukan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sejalan dengan penelitian (Zulaikha, Y., et al, 2021) bahwa ada hubungan antara struktur instansi terhadap kinerja atau keberhasilan dari program.

### **Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek desain pekerjaan**

kinerja petugas stunting jika dilihat dari aspek desain pekerjaan menjalankan kinerjanya sesuai dengan jobdesk masing-masing yang digabung kedalam program stunting dengan tujuan menanggulangi kasus stunting yang ada di wilayah Puskesmas Kalirejo yang disusun sesuai perencanaan dan jika mengalami hambatan akan dilakukan evaluasi dibulan kedepannya. Desain pekerjaan membantu dalam menjelaskan pekerjaan yang harus dikerjakan, bagaimana mengerjakan pekerjaan tersebut, berapa banyak pekerjaan yang harus dilakukan dan bagaimana ketentuan yang harus dijalankan sehingga pekerjaan tersebut dapat diselesaikan. Hal ini sejalan dengan teori (Stephen Robbin, 1993), mengemukakan bahwa desain pekerjaan sebagai suatu bentuk pengembangan uraian terperinci dari tugas-tugas yang dilakukan dalam bentuk pekerjaan, penentuan hubungan dari suatu pekerjaan lain yang ada tujuannya agar terbentuknya kinerja yang efisien dan efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Lestari, 2021) bahwa pembagian kerja antar petugas kesehatan sudah disesuaikan dengan tuppoksi masing-masing bidang dan mampu mencapai target yang telah ditetapkan pada standard pelayanan minimal.

## SIMPULAN

Kinerja petugas kesehatan terkait program stunting dari aspek sumber daya, petugas kesehatan sudah pernah mengikuti pelatihan PMBA dan petugas kesehatan berkerjasama antar lintas sektoral dan lintas program yaitu petugas gizi, petugas promkes, bidan dan kader. Aspek kepemimpinan yang memimpin berjalannya program stunting di Puskesmas Kalirejo adalah petugas gizi dengan dibantu petugas promkes, bidan desa dan kader stunting yang ada di Desa Tanjung Rejo dan tetap berkoordinasi dengan kepala Puskesmas Kalirejo. Aspek imbalan yang diberikan kurang memenuhi. Apresiasi yang diberikan tidak ada dari segi material tetapi lebih ke in material seperti diberikan apresiasi berupa pujian dan memenuhi fasilitas-fasilitas yang kurang dalam program misalnya perbanyak leaflet. Aspek struktur petugas kesehatan menjalankan tugasnya sesuai struktur tugasnya atau tuppoksi tugasnya masing-masing dengan tetap berkoordinasi dengan kepala puskesmas. Aspek desain pekerjaan bekerja sesuai dengan desain pekerjaan masing-masing atau uraian tugas masing-masing yang berfokus menanggulangi kasus stunting.

## SARAN

1. Terkait kinerja petugas disarankan agar menjaga konsistensi dalam memberikan sosialisasi dan melakukan pendekatan secara personal kepada orang tua balita stunting yang belum mengikuti kegiatan program stunting.
2. Pada aspek sumber daya disarankan agar rutinnya dilakukan pelatihan kepada tim stunting yang bertujuan untuk mengupgrade informasi terbaru terkait perkembangan kasus stunting.
3. Pada aspek kepemimpinan disarankan agarpetugas dapat mempertahankan konsistensi dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

4. Pada aspek imbalan disarankan agar petugas tim stunting dapat diberikan intensif atau reward dalam bentuk honor guna menunjang kinerja petugas dalam melakukan pelayanan.
5. Pada apek struktur disarankan agar kepala puskesmas membuat surat keputusan terkait struktur dari tim stunting agar mempermudah petugas dalam memberikan pelayanan.
6. Pada aspek desain pekerjaan disarankan agar tim stunting dapat mempertahankan konsistensi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas pokok dan fungsi dari masing-masing petugas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Syamsul. Mutiasari, Dian. Putra S, R. A. A. H. S. (2020). *Peta Teori Ilmu Kesehatan Masyarakat* (Mitra Wacana Media (ed.); 1st ed.).
- Bupati Pesawaran Provinsi Lampung. (2019). *Peraturan Bupati Pesawaran Nomor 4 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penurunan Stunting Terintegrasi* (p. 18).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pesawaran. (2021). *eppgbm agustus update ke 3*.
- Dwi Noerjoedianto, dkk. (2021). *Pembiayaan program perbaikan gizi masyarakat terhadap capaian kinerja*. 3(1), 217–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2217>
- Febrianto, dkk, 2021. (2021). *Analisis kinerja petugas kesehatan dalam penemuan kasus baru stunting pada balita di wilayah kerja Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu*. 5(1), 11–28. <https://doi.org/10.32524/jksp.v5i1.386>
- Febyolla Presilawati, dkk. (2022). *Pengaruh kepemimpinan, lingkungan kerja non fisik dan kompensasi terhadap kinerja pegawai Puskesmas Beutung Kabupaten Nagan Raya Aceh*. 3(1), 439–454. <https://doi.org/https://doi.org/10.37>

- 676/ekombis.v10iS1
- G/Tsodik, D., Berhane, Y., Worku, A., Luo, D., Cheng, Y., Zhang, H. H., Ba, M., Chen, P., Li, H., Chen, K., Sha, W., Zhang, C., Chen, H. H., Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, Ansar J, Dwinata I, M. A., Agus Triono, I. H., Fitriyani, Y., Wuni, C., Wolfe, D. T., ... Haris, A. (2020). Kinerja Puskesmas Purwokerto Barat (studi pada kegiatan intervensi spesifik program 1000 HPK dalam mengurangi angka stunting di Kabupaten Banyumas. *International Journal of Hypertension*, 1(1), 1–171.
- Ilyas, Y. (2012). *Kinerja, teori, penilaian dan penelitian* (U. FKM (ed.); 4th ed.). KEMENKES RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Kementerian PPN/Bappenas. (2019). *Petunjuk Teknis (Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten/Kota*. 978–979.
- Kementerian Kesehatan. (2020). *Profil Kesehatan*. 100.
- Khairani. (2020). Situasi Stunting di Indonesia. *Jendela Data Dan Informasi Kesehatan*, 208(5), 1–34. [https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia\\_opt.pdf](https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/buletin/buletin-Situasi-Stunting-di-Indonesia_opt.pdf)
- Lestari, T. R. L. (2021). *Kinerja Puskesmas Purwokerto Barat ( Studi Pada Kegiatan Intervensi spesifik program 1000 HPK Dalam Mengurangi Angka Stunting Di Kabupaten Banyuwangi)*. <http://repository.unsoed.ac.id/id/eprint/11667>
- Martha, Evi. Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan* (Kharisma Putra Utama Offset (ed.); 1st ed.).
- Meilinda, winda, dkk. (2019). *Faktor - faktor yang mempengaruhi kinerja kader jumanjik dalam pemberantasan DBD di Puskesmas Kedung Badak Kota Bogor Tahun 2019*. 3(6), 624–633. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (PT Rineka Cipta (ed.)).
- Nurbaya, sitti. (2020). *Manajemen Sumber Daya Manusia DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0* (CV. Nas Media Pustaka (ed.); 1st ed.).
- Pakpahan, J. P. (2021). *Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga* (Gava Media (ed.); 1st ed.). Gava Media.
- Peraturan Presiden RI. (2021). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Presiden RI. (2014). *Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 Tentang Tenaga Kesehatan*.
- Puskesmas Kalirejo. (2021). *Data Balita Stunting*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Alfabeta (ed.); 2nd ed.).
- Usman, U. (2016). Analisa Kinerja Tenaga Kesehatan Pada Puskesmas Lappadde Kota Parepare. 1, 12(1), 21–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30597/mkmi.v12i1.549>
- Wardoyo, H. (2021). *Paduan Pelaksanaan Pendampingan Keluarga dalam Upaya Percepatan Penurunan Stunting di Tingkat Desa/Kelurahan*. 33. <https://stunting.go.id/panduan-pelaksanaan-pendampingan-keluarga-dalam-upaya-percepatan-penurunan-stunting-di-tingkat-desa-kelurahan/>
- WHO. (2020). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 Edition of the Joint Child Malnutrition Estimates. *Geneva: WHO*, 24(2), 1–16.
- Yikwa Nermina, M. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Di Puskesmas Cipayung Jakarta Timur Tahun 2017. 2, 2(2), 159–174. <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukma>

Zulaikha, Y., Windusari, Y., & Idris, H. (2021). *Analisi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting*. 5(1), 406–419. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3007>